

# MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI

VOL. 1 No. 2 DESEMBER 2020



Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama  
ENENG DAROL AFIAH

Sosiologi Sebagai *the Queen of Social Sciences*:  
Sebuah Refleksi  
RACHMAD K. DWI SUSILO

Stereotip Warga Tionghoa dalam Geopolitik  
Hubungan Indonesia dengan Tiongkok  
TAUFIK HIDAYADI  
HENNY SAPTATIA DRAJATI NUGRAHANI

Antara Iman dan Kenikmatan:  
Konstruksi Gagasan Pascamodernisme Ariel Heryanto  
FARIZ ALNIZAR

Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Air  
di Situ Kemuning, Cimanggis Kabupaten Bogor  
NANA KRISTIAWAN

Konsolidasi Demokrasi  
Melalui Liga Santri Nusantara  
INDHAR WAHYU WIRA HARJO

Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas, dan Arena  
Kekuasaan Perempuan  
MOH. FAIZ MAULANA

*Smoking Outcome Expectancy*:  
Pengetahuan, Perilaku, dan Konsekuensi Merokok  
ELMY BONAFITA ZAHRO

# MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI



**Editor in Chief**

Eneng Darol Afiah, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

**Managing Editor**

Naeni Amanulloh, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

**Editor**

Amsar A. Dulmanan, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Pangeran P.P.A. Nasution, *Universitas Malikussaleh*

Muhammad Nurul Huda, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Muhammad Mustafid, *Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta*

Mujtaba Hamdi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Fikri Tamau, *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

Hanifa Maulidia, *Sekolah Tinggi Imigrasi*

Dewi Anggraeni, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Muhammad Nurun Najib, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

R.M. Joko P. Mulyadi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Moh. Faiz Maulana, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

**Reviewer**

Achmad Munjid, *Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia*

Ahmad Suaedy, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Syamsul Hadi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Moh. Yasir Alimi, *Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia*

Nadiatus Salama, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*

Anton Novenanto, *Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia*

Akhmad Ramdhon, *Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

Imam Ardhiyanto, *Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Achmad Fawaid, *Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia*

Fariz Alnizar, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Pajar Hatma Indra Jaya, *Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*

**Ilustrasi Cover**

'Menara Petunjuk', Shilfina Putri Widatama

*MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada Juni dan Desember.

*MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* menyajikan karya-karya ilmiah di bidang sosiologi dan sosial humaniora. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* mengarahkan diri pada kajian sosial-keagamaan, budaya, politik-ekonomi, serta isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup baik yang dihasilkan dari penelitian lapangan maupun tinjauan kritis atas teori sosial. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* mengundang para akademisi dan peneliti di bidang sosial humaniora, khususnya sosiologi, serta para praktisi/aktivis sosial untuk mengirimkan karyanya.



**Alamat Editorial:**

Kampus UNUSIA Jakarta  
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5  
Jakarta Pusat 10430

Telp/Fax: (021) 315 6864 / 390 6501

E-mail: [muqaddima.jms@unusia.ac.id](mailto:muqaddima.jms@unusia.ac.id)

Website: <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima>

## DAFTAR ISI

### PENGANTAR EDITORIAL

- i-x | ENENG DAROL AFIAH  
Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama

### ARTIKEL

- 113-132 | RACHMAD K. DWI SUSILO  
Sosiologi Sebagai *the Queen of Social Sciences*: Sebuah Refleksi
- 133-144 | TAUFIK HIDAYADI & HENNY SAPTATIA DRAJATI NUGRAHANI  
Stereotip Warga Tionghoa  
dalam Geopolitik Hubungan Indonesia dengan Tiongkok
- 145-164 | FARIZ ALNIZAR  
Antara Iman dan Kenikmatan:  
Konstruksi Gagasan Pascamodernisme Ariel Heryanto
- 165-180 | NANA KRISTIAWAN  
Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Air di Situ Kemuning,  
Cimanggis Kabupaten Bogor
- 181-196 | INDHAR WAHYU WIRA HARJO  
Konsolidasi Demokrasi Melalui Liga Santri Nusantara
- 197-210 | MOH. FAIZ MAULANA  
Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas,  
dan Arena Kekuasaan Perempuan
- 211-230 | ELMY BONAFITA ZAHRO  
*Smoking Outcome Expectancy*: Pengetahuan, Perilaku,  
dan Konsekuensi Merokok

### TELAAH BUKU

- 231-234 | MUHAMMAD NURUN NAJIB  
Kembalinya Politik Identitas dan Identitas Nasional

# Kembalinya Politik Identitas dan Identitas Nasional

**Muhammad Nurun Najib**

Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: najib@unusia.ac.id

---

Judul : *Identitas: Tuntutan atas Martabat dan Politik Kebencian*  
Judul asli : *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*  
Penulis : Francis Fukuyama  
Penerjemah : Wisnu Prasetya Utama  
Penerbit : Bentang Pustaka Yogyakarta, 2020  
Halaman : xvi + 263

---

Beberapa tahun belakangan ini geliat Politik Identitas yang seringkali berujung pada populisme yang terjadi di banyak negara telah menyita perhatian intelektual. Tidak kurang kegelisahan tersebut juga dirasakan oleh Francis Fukuyama dalam bukunya yang berjudul *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment* (2018) dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Identitas: Tuntutan Martabat dan Politik Kebencian*. Hal ikhwal yang menjadi pemicu Fukuyama dalam menuliskan analisisnya berpangkat dari kemenangan Donald Trump menjadi presiden terpilih di Amerika Serikat pada 2016 yang lalu dan juga alasan keluarnya Inggris dari Uni Eropa.

Jauh sebelum Fukuyama menerbitkan buku *Identitas* ini, ia telah menerbitkan *The End of History and the Last Man* (1992) yang mana tesis di dalamnya menyatakan bahwa bentuk demokrasi liberal adalah bentuk paripurna dalam suatu sistem pemerintahan. Keyakinannya ini tidak lain berangkat dari berakhirnya perang dingin dengan kehancuran ideologi komunisme. Pada saat itu, Fukuyama berkeyakinan bahwa demokrasi liberal adalah sistem yang paling ideal karena di dalamnya terdapat perangkat kesetaraan, kebebasan, dan hak individu yang

dilindungi negara. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa demokrasi liberal yang digadang-gadang sebagai sistem yang ideal nampaknya juga tidak luput dari ancaman, seperti apa yang terjadi di Amerika Serikat dan Inggris yang selama ini dianggap sebagai negara yang telah mapan mempraktikkan sistem demokrasi liberal (hal. viii).

Suramnya arah demokrasi liberal tidak hanya dirasakan di Amerika Serikat dan Inggris semata, tetapi juga terjadi di banyak negara yang sepanjang dekade 1990-an sukses menerapkannya (hal. 4). Misalnya saja dengan apa yang terjadi pada Hongaria, Turki, Polandia yang saat ini justru mengarah kepada sistem yang lebih otoriter. Pada negara-negara tersebut politik identitas cenderung dimainkan sedemikian rupa untuk merengkuh ceruk simpati publik yang lebih besar. Kalangan elit menyadari betul bahwa identitas mampu memberikan sumbangan besar pada otoritas yang mereka miliki dengan usaha yang sekecil mungkin. Fukuyama juga mengamini bahwa politik identitas adalah fenomena kontemporer pada abad XXI, dari revolusi demokratis sampai gerakan sosial baru, dari nasionalisme dan islamisme sampai politik di kampus-kampus Amerika (hal. 10).

Di bab-bab awal Fukuyama menjelaskan tentang *thymos*, merujuk pada sebuah percakapan antara Socrates dan Adeimantus, yang secara ringkas bisa diartikan sebagai 'jiwa manusia yang ingin diakui'. Pengakuan berasal dari luar diri, yaitu dari masyarakat dengan respon pada kedirian bisa merasa bangga, malu, marah ataupun yang lainnya. Sementara itu, Fukuyama juga menjelaskan tentang *megalothymia* yang artinya adanya keinginan diakui sebagai yang superior (pada era pra-demokrasi, ini biasanya menghinggapi pada kelas-kelas aristokrat) dan *isothymia* yang mengakui bahwa pada dasarnya martabat semua manusia itu sama dan tidak ada beda antara satu dengan yang lain.

Sejak runtuhnya ideologi komunisme, pembelahan spektrum kanan-kiri tidak lagi bertengger pada aras ekonomi, tetapi sudah bergerak lebih jauh pada basis identitas. Kelompok kanan yang dahulu banyak berkuat pada isu kebebasan saat ini bergeser pada isu-isu patriotisme. Celakanya, selama ini yang terjadi, isu-isu patriotisme ini seringkali menggunakan instrumen politik identitas untuk mengakselerasi gerakan mereka. Sementara kelompok kiri yang dahulu berkuat pada isu kesetaraan (ekonomi) saat ini bergeser pada identitas kelompok marjinal, kelompok LGBT, imigran, pengungsi, kulit hitam, dan lain sebagainya. Bergesernya spektrum ini jugalah yang lantas menjadikan sistem demokrasi liberal yang selama ini dianggap ideal kembali dipertanyakan ulang termasuk oleh Fukuyama. Dalam bukunya ini Fukuyama kembali menegaskan bahwa demokrasi yang berhasil tidak bergantung pada cita-citanya, tetapi lebih lebih pada titik keseimbangan (hal. 55). Misalnya keseimbangan antara kebebasan individu dan kesetaraan politik, antara penyelenggara negara dengan lembaga hukum yang akuntabel dan lain sebagainya.

Pada bagian-bagian akhir, Fukuyama menjelaskan bagaimana politik identitas modern lahir (hal. 122). Salah satunya dikarenakan munculnya Gerakan Sosial Baru pada sekitar tahun 1960-an di Amerika Serikat tentang adanya gerakan hak-hak sipil. Gerakan ini menuntut adanya kesetaraan rasial dalam Deklarasi

Kemerdekaan dan tertulis dalam Konstitusi pada akhir Perang Sipil. Pada dekade yang sama, di Perancis juga meledak tuntutan yang hampir serupa dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat, pemenuhan hak kesetaraan bagi kelompok-kelompok minoritas dan juga imigran. Dengan dihadapkan pada situasi yang demikian, maka menurut Fukuyama, revolusi proletar` nampaknya sudah tidak relevan lagi dengan situasi yang ada. Pada 2016, ketika Trump memenangkan Pilpres di Amerika Serikat, gerakan-gerakan kesetaraan yang selama ini digaungkan mendapat respon yang cukup intens dari kelompok kanan dengan menggunakan politik identitas sebagai bahan bakarnya (hal 138).

Pada gilirannya, kontestasi berbasis politik identitas secara simultan justru akan membawa petaka bagi eksistensi negara itu sendiri. *Arab springs* pada 2011 menjadi salah satu contoh nyata betapa kontestasi berbasis politik identitas justru malah membuat situasi di beberapa negara Arab tidak stabil, bahkan sampai saat ini (hal. 146). Maka menurut Fukuyama, untuk menghindari eksekusi tersebut perlu suatu rumusan tentang Identitas Nasional seperti apa yang selama ini dilakukan oleh Korea Selatan, Jepang, dan juga China. Salah satu strategi untuk membangun Identitas Nasional, menurut Fukuyama, bisa dimulai dari saling percaya pada sistem politik yang ada.

Lebih lanjut, membangun Identitas Nasional menurut Fukuyama sangat penting dilakukan oleh negara, terlebih yang negara dengan identitas yang sangat beragam seperti Indonesia. Salah satu latar belakangnya ialah alasan keamanan fisik. Hadirnya identitas nasional yang kuat mampu menyelamatkan negara dari jurang kehancuran. Syiria dan Libya menjadi contoh nyata kekosongan identitas nasional yang membawa pada perang saudara yang sangat mematikan. Identitas nasional penting artinya untuk mewujudkan pemerintahan yang baik yaitu pemerintahan yang bebas dari korupsi dan pelayanan publik yang efektif (hal. 152). Identitas nasional diyakini Fukuyama juga mampu untuk memfasilitasi pembangunan ekonomi, mempromosikan tingkat kepercayaan yang luas, dan mempertahankan jaring pengaman sosial untuk mengurangi kesenjangan ekonomi. Tidak kalah penting, menurut Fukuyama, Identitas Nasional juga sebagai prasyarat penerapan demokrasi liberal karena di dalamnya terdapat kontrak implisit antara warga dengan negara.



## Pedoman Penulisan

Naskah artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan panjang 5000-8000 kata. Lebih dari 8000 kata ditoleransi dengan catatan bahwa kelebihan tersebut sepadan dengan data, informasi, serta analisis dan diskusi yang dikerjakan. Naskah merupakan hasil penelitian maupun refleksi kritis atas sebuah pemikiran, teori, atau metodologi dalam sosiologi atau ilmu sosial secara umum. Penting diingat bahwa naskah yang diajukan tidak tengah dalam proses pengajuan atau dalam proses telaah (*review*) di jurnal lain. Pengajuan naskah artikel dilakukan melalui menu *submission* (pengajuan) di website <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima>.

Naskah ditulis dengan menggunakan font Book Antiqua pada program Microsoft Word, dengan ekstensi .doc, .docx, atau .rtf. Sistem penulisan secara umum adalah sebagai berikut:

### Judul

Judul merefleksikan isi tulisan, singkat, padat dan diupayakan menarik minat pembaca. Font sebesar 20 poin, dengan huruf kapital di depan setiap kata (*Capitalized Each Word*) kecuali kata sambung. Panjang judul tidak lebih dari 10 kata. Hindari menggunakan tanda kurung (...) dalam judul.

### Nama dan identitas penulis

Nama lengkap penulis dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai keterangan institusi dan alamat email.

### Abstrak dan kata kunci

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan panjang antara 150-250 kata. Abstrak seutuhnya ditulis dalam bentuk naratif memuat kajian, tujuan penelitian, metodologi, temuan, dan argumentasi. Kata kunci maksimal terdiri atas 6 (enam) kata/frasa.

### Tubuh artikel

Tubuh artikel ditulis dengan ukuran huruf 11 poin, kecuali untuk sub judul (13 poin) dan catatan kaki (10 poin). Setiap awal paragraf ditulis menjorok ke dalam sepanjang 1 cm. Penggunaan kata-kata asing dituliskan secara miring (*italic*). Tubuh artikel memuat empat komponen pokok meliputi (1) pendahuluan, (2) metode/cara kerja, (3) analisis dan diskusi, dan (4) kesimpulan.

### Catatan kaki

Catatan kaki dituliskan hanya jika diperlukan, yakni untuk memberikan keterangan tambahan atas suatu hal spesifik yang tidak sinambung secara langsung bila diletakkan sebagai bagian tubuh artikel. Hindari menggunakan catatan kaki jika berkenaan dengan sumber rujukan teoritis atau sumber data primer.

### Daftar Pustaka

Daftar Pustaka ditulis dengan mengikuti standar format [ASA \(American Sociological Association\)](#). Format ASA juga berlaku dalam penulisan kutipan di tubuh artikel, termasuk

catatan perut dan catatan kaki (*note, footnote*).

Berikut ini adalah berupa contoh penulisan isi Daftar Pustaka:

Andreassen A., Bard. 2007. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", *Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar*, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.

Fatoni, Muhammad Sulton. 2015. *Kapital Sosial Pesantren (Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Geertz, Clifford. 1965. "Religion: Anthropological Study", dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers.

Jones, Bobby L., Daniel S. Nagin, dan Kathryn Roeder. 2001. "A SAS Procedure Based on Mixture Models for Estimating Developmental Trajectories." *Sociological Methods and Research* 29 (3):374-93. Diakses pada 26 April 2005 (<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0049124101029003005>).

Kukathas, Chandran. 2002. "Multiculturalism as Fairness: Will Kymlicka's Multicultural Citizenship." *Journal of Political Philosophy* 5(4):406-427. Diakses pada 27 Mei 2019. (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9760.00041>)

Keterangan lebih rinci terkait ketentuan penulisan dapat diperiksa dalam [Template Artikel MJPRS](#).





UNUSIA  
LABORATORIUM  
SOSIOLOGI

# MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI



9 772745 716003